

TOPONIMI DESA-DESA DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Muhammad Edy Thoyib

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, INdonesia
E-mail: edythoyib@bsi.uin-malang.ac.id

Abstract: The present study aims to investigate the toponymy of 17 villages in Singosari Subdistrict, Malang Regency, focusing on linguistic aspects and the background of villages' naming. This study applies a qualitative descriptive approach. The data were collected from the official website of Malang government and by interviewing the informants. The data were analyzed using morphosemantics to find out the meaning and the word-formation of the villages' names. To inquire the background of the naming, the data were then analyzed using Sudaryat's toponymy theory. The results of the study revealed that the villages' names are composed of monomorphemic words, an affixed polymorphemic, and compound poly-morphemics. In terms of the toponymy category, the names of villages in Singosari District have naming backgrounds based on 1) the embodiment aspects of water, earth, natural objects, and natural environment; 2) social aspects in the form of community expec-tations, community activities, and community struggles; and 3) cultural aspects in the form of folklore, namely place legends and myths.

Keywords: toponomy, toponomastics, folklore, legend

Pendahuluan

Nama tempat merupakan identitas yang dapat berfungsi sebagai rujukan yang dapat memudahkan kita untuk menunjuk dan memberi konsep ruang. Oleh karena itu, manusia pada umumnya memberi nama unsur-unsur lingkungannya ketika mereka menetap di suatu tempat di muka bumi¹. Selain itu, manusia juga memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi. Hal ini dibuktikan dengan

¹ Jacob Rais dkk., *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), xi.

cara manusia mengidentifikasi banyak hal, termasuk tempat, dengan cara memberinya label atau nama. Latar belakang penamaan pun berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain karena masing-masing orang atau kelompok memiliki alasan dan sebab dalam memberi nama benda atau tempat². Dalam ilmu linguistik, nama dan latar belakang penamaan tempat disebut dengan topografi.

Topografi adalah salah satu cabang Onomastik. Onomastik sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang asal usul nama. Onomastik memiliki dua cabang yaitu antroponomastik dan toponomastik. Antroponomastik adalah ilmu yang mempelajari asal usul nama orang sedangkan toponomastik adalah ilmu yang mempelajari nama tempat³. Istilah toponomastik ini relatif baru digunakan oleh para pakar yang tergabung dalam International Congress of Onomastic Science (ICOS). Sebelumnya dan sampai sekarang, istilah topografi lebih dikenal sebagai ilmu tentang nama tempat meskipun secara etimologi kata topografi sendiri hanya berarti nama tempat, yaitu berasal dari bahasa Latin yaitu *topos* (tempat) dan *nomos* (nama). Namun demikian, selain diartikan sebagai nama tempat, topografi juga didefinisikan sebagai studi nama tempat atau pemberian tanda atau identitas terhadap suatu tempat atau daerah (*place identity*)⁴.

Pemberian nama tempat dipengaruhi oleh pengalaman budaya manusia yang memberi nama sehingga topografi bisa disebut sebagai produk hasil budaya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih yang mengatakan bahwa topografi sebuah tempat atau wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis namun juga dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya serta agama masyarakatnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut⁵. Secara spesifik, Sudaryat mengkl-

² Nurul Hannah Fauziyyah, “Toponimi Desa-Desa di Gunung Kidul.” *Prosiding*, Seminar Internasional Kebahasaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019), 959.

³ Rais dkk., *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Terib Administrasi*. Hal.

⁴ Erikha, Fajar, Ninie Susanti, dan Kresno Yulianto, *Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah* (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 3.

⁵ Dede Kosasih, “Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya,” *Prosiding*, Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu Balai Bahasa Bandung (2010), 34.

sifikasiakan toponimi ke dalam tiga kelompok yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Sehingga latar belakang penamaan suatu tempat tidak lepas dari pengaruh salah satu dari tiga aspek tersebut⁶.

Sebagai cabang ilmu linguistik yang relatif baru, jumlah penelitian toponimi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini sekaligus menggugah para peneliti yang tertarik dengan penelitian multidisipliner karena pada dasarnya penelitian toponimi tidak bisa sepenuhnya berdiri sendiri tanpa melibatkan disiplin ilmu lain seperti folklor. Saat ini, penelitian terhadap nama-nama tempat di Indonesia termasuk objek kajian onomastik yang mendominasi. Di antara nama-nama tempat di Indonesia yang paling banyak diteliti adalah nama desa, termasuk kelurahan, kampung dan dusun⁷. Hal ini dapat dilihat dari terus bertambahnya jumlah kajian tentang toponimi desa di beberapa daerah termasuk di Jawa Timur seperti di Gresik⁸, Kabupaten Ponorogo⁹, Kabupaten Pacitan¹⁰, Kabupaten Lumajang¹¹, dan Kota serta Kabupaten Malang¹².

⁶ Yayat Sudaryat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah, *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009), 12-19.

⁷ Eric Kunto Aribowo. "Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah *Names: Journal of Onomastics* dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia." *Aksara* 31, No.1, (2019): 85-105. doi: 10.29255/aksara. v31i1. 373. 85-105.

⁸ Eva Oktaviana dan Dianita Indrawati. "Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologi." *Jurnal Sapala* 7, No.1 (2020): 1-5.

⁹ L. Prima Pandu Pertiwi, Suyanto, dan Sri Puji Astuti, 2020, "Toponimi Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo: Kajian Antropolinguistik," *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.

¹⁰ Aning Sulistyawati, 2020, "Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur: kajian Antropolinguistik," *Skripsi*, Pacitan: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI.

¹¹ Etika Fajarizka, 2019, "Toponimi Nama-nama Dusun di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang: Kajian Antropologi Linguistik," *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

¹² Ambaristi Hersita Milanguni, 2018, "Toponimi Desa-Desa di Malang," *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan* (Malang: Inteligensia Media, 2018); Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponimi dan Sejarah Desa-Desa di Daerah di Daerah Pakis dan Sekitarnya* (Malang, Inteligensia Media, 2020).

Beberapa penelitian toponimi dan sejarah desa di Malang yang telah dilakukan mengambil objek dan lokus penelitian di 15 desa di Kecamatan Pakis, 5 Kelurahan di Kecamatan Kedungkandang, dan 3 Kelurahan di Kecamatan Blimbingsari. Penelitian ini membahas kondisi geografis-ekonomis-administratif, tinggalan kesejarahan, termasuk di dalamnya adalah asal usul nama 18 desa atau kelurahan tersebut dan sejarah singkat dari zaman pra aksara hingga zaman kemerdekaan. *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponimi dan Sejarah Desa-Desa di Daerah di Daerah Pakis dan Sekitarnya*¹³. Penelitian serupa juga telah dilakukan di Kecamatan Singosari. Pada bagian tinggalan kesejarahan, penelitian ini mengungkap makna-makna dari 17 desa / kelurahan yang berada di bawah wilayah Kecamatan Singosari. Namun, ketujuhbelas nama desa tersebut tidak dikaji menggunakan toponomastik dengan menerapkan teori toponomasti¹⁴.

Selain itu, terdapat juga penelitian lain tentang toponimi desa-desa di Malang. Penelitian ini mengkaji toponimi desa-desa di Kabupaten Malang dan Kota Malang. Desa-desa di Kabupaten Malang yang menjadi objek penelitiannya adalah desa-desa yang berada di 10 kecamatan. Penentuan 10 kecamatan tersebut berdasarkan urutan nama kecamatan dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dimuat dalam laman resmi pemerintah Kabupaten Malang <http://www.malangkab.go.id/>¹⁵. Dengan demikian, masih terdapat banyak toponimi desa di 23 kecamatan lainnya di Kabupaten Malang yang masih belum diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian toponimi nama-nama desa di Kabupaten Malang dengan mengambil objek penelitian di Kecamatan Singosari. Secara administrasi, kecamatan ini membawahi 14 desa dan 3 kelurahan. Ada dua alasan yang mendasari penentuan objek penelitian tersebut. Pertama, Kecamatan Singosari tidak termasuk dalam daftar 10 urutan pertama kecamatan yang telah diteliti sebelumnya. Dalam laman resmi Pemerintah Kabupaten Malang, Kecamatan Singosari tercatat pada

¹³ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponimi dan Sejarah Desa-Desa di Daerah di Daerah Pakis dan Sekitarnya* (Malang: Inteligensia Media, 2020).

¹⁴ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan* (Malang: Inteligensia Media, 2018)

¹⁵ Ambaristi Hersita Milanguni, 2018, “Toponimi Desa-Desa di Malang,” *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

urutan ke-24. Kedua, Singosari merupakan salah satu kecamatan yang memiliki sejarah panjang. Kecamatan ini diperkirakan menjadi pusat Kerajaan Singosari, sebuah kerajaan Hindu-Budha yang didirikan oleh ken Arok tahun 1222 M. Salah satu bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan kerajaan adalah adanya situs candi Singosari yang terletak di Desa Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat non-numerik, yaitu berupa kata-kata (baik tertulis maupun lisan) atau perilaku yang dipaparkan secara terperinci dan mendalam tanpa adanya manipulasi pada variabel terkait dan tanpa melibatkan proses kuantifikasi¹⁶. Fokus penelitian ini adalah toponimi 14 desa dan 3 kelurahan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang selanjutnya dalam penelitian ini semuanya disebut dengan desa. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber relevan, baik bersifat primer maupun sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah laman resmi Pemerintah Kabupaten Malang yang memuat daftar nama kecamatan dan desa, <http://malangkab.go.id/>, dan para informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*)¹⁷, yaitu para tokoh dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) desa sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung berupa dokumen resmi, buku dan artikel ilmiah.

Berdasarkan karakteristik data dan sumber data, pengumpulan data toponimi dilakukan melalui tiga cara yaitu mencari sumber tulisan, mencari sumber lisan, dan pengamatan¹⁸ atau yang lebih dikenal dengan istilah metode wawancara, kajian dokumen, dan observasi¹⁹. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara morfologis dan semantik untuk mengetahui makna leksikal tujuh belas nama desa dan ditelaah dengan menggunakan teori toponimi yang

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosyda Karya, 2014), A1 26.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

¹⁸ Erikha, Fajar, Ninie Susanti, dan Kresno Yulianto, *Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah*. Hal. 18.

¹⁹ Dawson R. Hancock and Bob Algozzine, *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers* (New York: Teachers College, Columbia University, 2006)

dikemukakan oleh Sudaryat²⁰ dengan melibatkan tiga tahap yang saling berkelindan dan terkait satu sama lain, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta simpulan²¹.

Teori toponomi yang dikemukakan oleh Sudaryat dipilih karena teori ini memadukan prinsip-prinsip dalam kajian multi disiplin karena pada dasarnya toponomi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji nama tempat tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan disiplin ilmu lain seperti folklor²². Keduanya memiliki hubungan resiprokal dan saling melengkapi. Toponimi berfokus pada metodologi penelitian dan penguasaan korpus sedangkan folklor menekankan pada narasi di balik sebuah penamaan²³. Dalam kultur Jawa, tutur lisan (*verbal folklore*) menjadi sarana penyebaran tradisi yang paling sering digunakan²⁴.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Satuan Kebahasaan Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari

Banyak bahasa yang memiliki bentuk kata yang sekilas terlihat tunggal dan berdiri sendiri, namun sebenarnya terdapat banyak elemen morfemis di dalamnya²⁵. Elemen-elemen morfemis pada setiap bahasa pada umumnya berfungsi untuk membentuk kata dan memproduksi makna. Proses pembentukan kata tersebut dipelajari dalam cabang ilmu linguistik yaitu Morfologi. Berdasarkan tinjauan morfologis, nama-nama desa di Kecamatan Singosari terbentuk dari satu morfem tunggal atau monomorfemis dan kata yang terbentuk dari hasil proses morfologis yang berupa rangkaian morfem, yaitu polimorfemis Berifik (konfiks) dan polimorfemis majemuk.

1. Monomorfemis

Monomorfem atau monomorfemis, secara etimologi, terdiri dari dua kata yaitu mono dan morfem. *Mono* bermakna satu atau sendiri dan *morfem* adalah satuan gramatikal terkecil yang mem-

²⁰ Yayat Sudaryat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah, *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*. Hal. 12-19.

²¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (USA: Sage Publication, 1994), 10-12.

²² Jeremy Harte. "Names and Tales: On Folklore and Place Names." *Folklore* 130, No. 4, (2019): 373-394. doi: 10.1080/0015587X.2019.1618071.

²³ Jeremy Harte. "Names and Tales: On Folklore and Place Names. Hal. 390

²⁴ Purwadi, *Folklor Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 3.

²⁵ George Yule, *The Study of Language*, Cet. Ke-6, (New York: Cambridge University Press, 2017), 212.

punyai makna. Dengan demikian, monomorfemis dapat didefinisikan sebagai kata yang terdiri atas satu morfem. Monomorfemis tidak mengalami proses perubahan atau pembentukan kata baru karena morfem tersebut adalah satu-satunya elemen atau unsur kata²⁶. Dalam bahasa Jawa, monomorfemis disebut dengan tembung *lingga*²⁷.

Jika dilihat dari bentuk katanya, terdapat 3 nama desa di Kecamatan Singosari yang berbentuk monomorfemis yaitu Klampok, Dengkol, dan Langlang. Ketiganya adalah kata bahasa Jawa yang terbentuk dari morfem bebas. Masing-masing berdiri sendiri dan bermakna tanpa harus digabungkan dengan morfem yang lain²⁸. Dalam bahasa Jawa, *klampok* adalah nama buah yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan jambu air. *Dengkol* atau *dengkul* adalah salah satu anggota tubuh manusia yang dalam Bahasa Indonesia disebut lutut. Adapun *langlang* memiliki arti yang kurang lebih sama dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Menurut Bausastra Jawa, *langlang* berarti *midér-midér* atau berkeliling dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *langlang* adalah kata benda yang berarti orang yang meronda atau menjaga keamanan kampung. Dengan demikian, ketiga nama tersebut termasuk dalam kategori kata monomorfemis.

2. Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang terbentuk dari lebih dari satu morfem, baik berupa gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat (polimorfemis berafiks) atau gabungan antara dua morfem bebas atau lebih (polimorfemis majemuk). Penggabungan morfem tersebut disebut dengan proses morfologis sesuai dengan aturan dalam bahasa masing-masing. Dalam bahasa Jawa, polimorfemis berafiks disebut dengan tembung andhahan dan polimorfemis majemuk disebut dengan tembung camboran²⁹. Berdasarkan bentuk katanya, terdapat 1 nama desa di Kecamatan Singosari yang berbentuk polimorfemis berafiks yang mendapat imbuhan awal

²⁶ M. Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32.

²⁷ Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), 22.

²⁸ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 17.

²⁹ Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Hal. 45.

dan akhir (konfiks) dan 13 nama desa yang berbentuk polimorfemis majemuk.

a. Polimorfemis Berafiks (Konfiks)

Nama Desa Paganten terbentuk dari proses morfologis berupa konfiks atau imbuhan awal dan akhir. Kata *Paganten* terdiri atas kata dasar *genta* atau *gentha*. Dalam Bausastra Jawa, *genta* berarti kalung sapi. Genta, menurut KBBI, juga dapat berarti lonceng besar atau alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik dengan sebuah pemukul pemukul yang tergantung di poros dalamnya. Apabila pemukul tersebut mengenai dinding cangkir, cangkir tersebut akan menghasilkan bunyi-bunyian. Dalam tradisi Jawa, *genta* memiliki fungsi umum yang bersifat sakral dan profan. Sebagai fungsi sakral, *genta* digunakan dalam upacara-upacara sakral seperti Hari Raya Waisak, Asadha, Kathina dan Maghapaya sedangkan sebagai fungsi umum yang profan, *genta* digunakan untuk kalung binatang³⁰.

Kata *genta* kemudian mendapatkan imbuhan konfiks *pa/-an*. Konfiks *pa/-an* dalam bahasa Jawa dapat ditambahkan pada kata dasar baik kata benda, kata kerja, maupun bentuk prakategorial. Penambahan konfiks tersebut berfungsi membentuk kata benda yang mengandung arti menyatakan tindakan atau perbuatan atau menujukkan tempat, daerah, atau lingkungan³¹. Dengan demikian, jika *genta* bersifat sakral maka kata *paganten* dapat diartikan sebagai tempat dimana lonceng-lonceng dibunyikan untuk upacara-upacara ritual. Namun jika *genta* bersifat profan maka *paganten* dapat berarti tindakan mengalungi sapi, pengalungan kepada sapi atau *ngalungi sapi* dalam Bahasa Jawa. *Ngalungi sapi* merupakan tradisi Jawa, khususnya masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas rizki dari hasil panen. Sapi dipilih sebagai hewan yang dikalungi karena sapi adalah *raja kaya* atau harta benda yang berharga bagi petani yang telah membantu pada masa tanam³².

³⁰ Suhartati, Sunarto, dan Laela Nurhayati Dewi, *Fungsi dan Makna Simbolis Genta di Jawa Tengah* (Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowsarito, 2007), 140.

³¹ Mulyana, *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Hal. 30.

³² Umi Nur Sholikhah dan Hari Bakti Mardikantoro, “Satuan-satuan dalam Tradisi Ngalungi Sapi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik,” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, No.1 (2020): 33.

b. Polimorfemis Majemuk

Berdasarkan bentuk kata nama desa, terdapat 13 nama desa yang berbentuk polimorfemis majemuk yaitu Ardimulyo, Gunungrejo, Watugede, Baturetno, Candirenggo, Banjararum, Tamanharjo, Wonorejo, Randuagung, Toyomarto, Tunjungtirto, Losari, dan Purwoasri. Ketigabelas nama desa tersebut merupakan kata yang terdiri dari penggabungan dua morfem bebas. Artinya, masing-masing kata yang digabungkan memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Berikut adalah penjelasan bentuk dan arti kata masing-masing desa.

Desa Ardimulyo, Baturetno, Candirenggo, Gunungrejo, dan Watugede adalah 5 nama desa yang berbentuk kata polimorfemis yang secara leksikal memiliki arti yang terkait dengan gunung dan material batu. Kata *Ardimulyo* terbentuk dari penggabungan dua kata monomorfemis yaitu *ardi* dan *mulyo*. *Ardi* merupakan Bahasa Jawa Kawi yang bermakna gunung dan *mulyo* atau *mulya* adalah Bahasa Jawa *krama ngoko* yang bermakna luhur atau mulia. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan kata baru, *Ardimulyo* yang bermakna gunung mulia, yang merujuk pada tempat Kahyangan Meru sebagaimana dijelaskan dalam kategorisasi makna pada bagian berikutnya.

Selanjutnya adalah Desa Baturetno. Kata *Baturetno* terbentuk dari penggabungan dua kata yaitu *batu* dan *retno* atau *ratna* yang berarti intan. Dengan demikian *baturetno* dapat diartikan dengan batu intan. Kata polimorfemis berikutnya adalah Candirenggo. Kata Candirenggo berasal dari kata *candi* dan *renggo*. Renggo adalah nama orang menjaga candi-candi dan arca-arca di desa tersebut. Oleh karena itu, nama Renggo diabadikan menjadi nama desa menjadi Candirenggo yang dapat diartikan dengan Renggo sang penjaga candi³³.

Desa berikutnya adalah Gunungrejo. Gunungrejo merupakan kata polimorfemis majemuk yang terdiri dari kata *gunung* dan *rejo*. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, *gunung* berarti bukit yang besar dan tinggi dan *rejo* menurut Bausastra Jawa berarti ramai dan tentram. Penggabungan kedua tersebut menghasilkan makna bahwa *gunungrejo* adalah gunung atau bukit yang ramai dihuni atau ditempati banyak orang dan

³³ Fadil, "Wawancara tentang Legenda Desa Candirenggo" (2018).

mereka tenteram di tempat tersebut. Adapun kata *Watugede* berasal dari dua kata yaitu *watu* dan *gede*. *Watu* menurut Bausastra Jawa berarti benda yang keras atau dalam bahasa Indonesia disebut batu dan *gede* berarti besar. Jadi, polimorfemis *watugede* berarti batu yang besar.

Kelompok nama desa yang berbentuk polimorfemis berikutnya adalah Banjararum, Tamanharjo, Wonorejo, Randuagung, Tunjungtirto. Nama-nama desa tersebut secara leksikal memiliki arti yang terkait dengan taman dan tumbuhan. Kata *Banjararum* dihasilkan dari proses penggabungan kata *banjar* dan *arum*. Dalam Bausastra Jawa, *banjar* berarti taman dan *arum* berarti wangi sehingga kata polimorfemis *banjararum* dapat diartikan taman yang wangi atau harum. Kata *tamanharjo* terdiri dari dua kata monomorfemis yaitu taman dan *harjo*. Taman berarti lahan atau perkebunan yang dipenuhi dengan berbagai tanaman bunga dan *harjo* berarti subur atau ramai. Dengan demikian, kata *tamanharjo* dapat berarti taman yang subur atau taman yang ramai.

Desa berikutnya adalah Wonorejo. Wonorejo adalah kata polimorfemis yang terdiri dari dua kata morfem dasar yaitu *wono* dan *rejo*. *Wono* atau *wana* adalah bahasa Jawa krama yang berarti alas atau hutan dan *rejo* atau *reja* adalah Bahasa Jawa *ngoko* yang berarti tentram serta banyak orang atau ramai. Dengan demikian, *wonorejo* dapat diartikan alas yang tentram dihuni banyak orang. Selanjutnya adalah desa Randuagung. Kata Randuagung terbentuk dari penggabungan kata *randu* dan *agung*. Menurut kamus Bahasa Jawa, *randu* adalah nama pohon yang menghasilkan kapuk dan *agung* berarti besar. Jadi, *randuagung* dapat diartikan pohon randu yang besar.

Seperti Randuagung, Desa Tunjungtirto juga memiliki arti terkait dengan tumbuhan. Kata *tunjungtirto* terbentuk dari kata *tunjung* dan *tirto*. Tunjung menurut Bausastra Jawa adalah krama ngoko yang berarti bunga teratai dan kata *tirto* artinya air. Oleh karena itu, kata polimorfemis *tunjungtirto* dapat diartikan bunga teratai yang hidup di atas air. Adapun kata *Losari* terdiri dari kata *lo* atau *elo* dan *sari*. *Lo* atau *elo* adalah sebuah tanaman yang memiliki nama lain pohon ara. Adapun *sari* bermakna indah atau permai. Desa Losari dapat diartikan dengan sebagai desa

yang terdapat banyak pohon *lo* sehingga suasana desa tersebut menjadi indah dan permai³⁴.

Dua nama desa terakhir yang berbentuk polimorfemis majemuk adalah Purwoasri dan Toyomarto. Kata Purwoasri terdiri dari dua morfem yaitu, *purwo* atau *purwa* dan *asri*. Purwo dalam Bahasa Jawa berarti permulaan atau dahulu dan asri berarti indah dan permai. Dengan demikian, *purwoasri* berarti permulaan yang indah. Sedangkan Toyomarto adalah kata polimorfemis yang terdiri dari kata *toyo* dan *marto*. Menurut Bausastra Jawa *Toyo* atau *toya* adalah bahasa Jawa krama yang berarti air dan *marto* atau *marta* adalah bahasa Jawa kawi yang berarti lembah. Dengan demikian, kata *toyomarto* berarti lembah air.

Kategorisasi Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari

Kategorisasi toponimi 17 desa di Kecamatan Singosari dilakukan berdasarkan latar belakang aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan³⁵. Secara umum, pemberian nama tempat atau unsur geografi di Indonesia terdiri atas dua bagian, yaitu nama generik dan nama spesifik. Nama generik adalah sebutan atau nama yang menggambarkan bentuk dari unsur geografis atau tempat tersebut sedangkan nama spesifik adalah nama diri (*proper name*) dari tempat tersebut³⁶. Nama generik dari objek penelitian ini adalah desa sedangkan nama spesifik adalah 17 nama desa tersebut. Objek analisis pengkategorian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 17 nama desa. Adapun hasil analisis dipaparkan sebagai berikut:

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kedekatan hubungan manusia dengan bumi dan alam sekitarnya. Keeratan hubungan tersebut memengaruhi manusia dalam memberi nama tempat dengan nama-nama yang wujud di sekitar mereka. Sudaryat membagi aspek perwujudan berdasarkan alam menjadi tiga

³⁴ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal.152.

³⁵ Yayat Sudaryat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah, *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*. Hal. 12.

³⁶ Jacub Rais dkk., *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Hal.

kelompok yaitu wujud air, latar rupa bumi, dan latar lingkungan³⁷. Latar lingkungan kemudian diidentifikasi berdasarkan jenis atau bentuk latar yang ada.

a. Wujud Air

Perwujudan air menjadi salah satu aspek penamaan Desa Toyomarto di Kecamatan Singosari. Kata *toyomarto* yang berarti air kehidupan dipilih menjadi nama desa karena dilatarbelakangi oleh keberadaan faktor alam berupa air di desa tersebut. Desa ini memiliki sumber-sumber mata air artesis yang melimpah. Di desa ini juga terdapat Candi Sumberawan yang dibangun sekitar abad 14 atau awal 15³⁸. Di sekitar candi, terdapat dua petirtaan yang disakralkan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat percaya bahwa air petirtaan tersebut berkhasiat menyebuhkan penyakit dan menjadikan orang yang meminumnya awet muda.³⁹

b. Wujud Rupa Bumi

Kecamatan Singosari, secara geografis, merupakan wilayah yang terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 487 dpl. Wilayah kecamatan ini dikelilingi oleh Gunung Arjuno dan Gunung Semeru⁴⁰. Letak geografis daerah ini menjadi salah satu aspek yang memengaruhi penamaan desa Gunungrejo Kecamatan Singosari. Asal-usul penamaan desa ini sesuai dengan arti kata dari Gunungrejo yang bermakna gunung yang ramai. Desa ini dinamakan Gunungrejo karena letaknya yang berada di sebuah gunung kecil yang merupakan bagian dari lereng Gunung Arjuno. Tempat tersebut kemudian menjadi ramai disinggahi orang-orang dari berbagai tempat. Sebagian besar dari mereka berkunjung untuk beribadah. Sebagaimana di lereng-lereng gunung di Jawa Timur yang terdapat bangunan suci yang dibangunan pada masa Kejayaan Majapahit, di lereng bagian punggung timur Gunung Arjuno terdapat bangunan suci

³⁷ Yayan Sudaryat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah, *Toponimi Jawa Barat Berdasarkan Cerita Rakyat*. Hal.

³⁸ “Sejarah Desa Toyomarto,” [malangkab.go.id](http://desa-tojomarto.malangkab.go.id/desa/default/detail?title=singosari-tojomarto-sejarah-desa-tojomarto), last modified Oktober 20, 2020, <http://desa-tojomarto.malangkab.go.id/desa/default/detail?title=singosari-tojomarto-sejarah-desa-tojomarto>.

³⁹ Rosida, “Wawancara tentang *Folkbelief* Air Amerta Candi Sumberawan Toyomarto,” (2018).

⁴⁰ “Profil Kecamatan Singosari,” [malangkab.go.id](http://singosari.malangkab.go.id/pd/detail?title=Singosari-kecamatan-singosari), last modified Maret 30, 2020, <http://singosari.malangkab.go.id/pd/detail?title=Singosari-kecamatan-singosari>.

berupa Candi Telih. Letak geografis desa yang berada di gunung yang ramai itulah yang menjadi asal muasal penamaan desa ini⁴¹.

c. Latar Lingkungan Alam

Nama-nama desa di Kecamatan Singosari yang penamaannya dipengaruhi oleh aspek latar lingkungan alam adalah Banjararum, Purwoasri, Tamanharjo, dan Wonorejo. Sejarah penamaan Banjararum sesuai dengan arti kata nama desa tersebut. Secara leksikal, Banjararum berarti taman atau perkebunan yang harum. Nama tersebut tidak lepas dari latar lingkungan alam desa. Dahulu, ketika Mbah Tanjung, tokoh babat alas desa ini, datang ke wilayah ini, kondisi latar lingkungan alam desa masih berupa hutan belantara dipenuhi dengan pohon dan tumbuhan. Oleh karena itu, desa ini kemudian diberi nama Banjararum⁴².

Seperti Banjararum, penamaan Desa Purwoasri yang berarti permulaan atau dahulu yang asri dan permai berkaitan dengan kondisi alam yang hijau dan asri. Ketika Mbah Rembang atau dikenal juga dengan Mbah Brambang, orang yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tokoh babat alas desa ini, datang ke tempat ini, wilayah tersebut masih berupa hutan yang rimbun. Kondisi alam desa yang masih berupa hutan dan dipenuhi dengan pepohonan besar dan tinggi sehingga membuat lingkungan ini asri menjadi alasan penamaan Desa Purwoasri⁴³.

Toponimi desa dengan aspek latar lingkungan alam berikutnya adalah Tamanharjo. Tamanharjo yang berarti lahan hijau atau taman yang ramai ini menggambarkan sebuah tempat yang dipenuhi dengan bunga dan tumbuhan hijau yang ramai banyak orang. Dahulu, desa ini adalah sebuah hutan luas yang lebat dipenuhi tumbuhan yang hijau. Dahulu, tempat ini sering dilewati oleh kendaraan udara pasukan sekutu dan melakukan serangan melalui udara kepada penduduk. Untuk menghindari serangan, para penduduk sembunyi di lubang-lubang tanah dan

⁴¹ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal. 64-66.

⁴² “Punden Mbah Tanjung di Desa Banjararum Singosari,” [ngalam.co](https://ngalam.co/2019/08/08/punden-mbah-tanjung-banjararum-singosari/), last modified Agustus 08, 2019, <https://ngalam.co/2019/08/08/punden-mbah-tanjung-banjararum-singosari/>.

⁴³ Ahmad Shu’udi, “Wawancara tentang Legenda Desa Purwoasri,” (2018).

berlindung di bawah pohon-pohon besar di hutan tersebut. Oleh karena keadaan dan peristiwa tersebut, desa ini diberi nama Tamanharjo⁴⁴.

Terakhir adalah Desa Wonorejo. Desa Wonorejo yang secara leksikal berarti hutan yang ramai dihuni banyak orang ini dilatarbelakangi oleh kondisi alam yang berupa hutan. Dahulu, daerah ini berupa hutan yang lebat sebelum akhirnya sebagian dibabat untuk dijadikan sebagai tempat pemukiman. Masyarakat setempat meyakini bahwa tokoh yang pertama kali menebang hutan di wilayah ini bernama Mbah Burhanuddin atau yang lebih dikenal dengan Mbah Bur dan isterinya⁴⁵. Memang, pada sekitar abad 18 hingga awal abad 19, sebagian besar wilayah Singosari berupa hutan. Bahkan di sekitar dearah yang sekarang disebut dengan Dusun Songsong, terdapat sebuah hutan yang bernama Hutan Singosari. Selain itu, keberadaan salah satu dusun di Desa Wonorejo yang bernama Wonojati yang berarti hutan jati juga menjadi petunjuk bahwa wilayah ini dahulu berupa hutan yang kemudian ramai dihuni oleh banyak orang⁴⁶.

d. Benda Alam

Keberadaan benda alam dapat menjadi asal usul penamaan sebuah tempat. Benda-benda alam yang digunakan untuk menamai sebuah tempat biasanya memiliki sejarah keterikatan dengan tempat tersebut. Diantara desa-desa di Kecamatan Singosari, terdapat dua desa yang penamaannya diadopsi dari benda alam, yaitu Desa Baturetno dan Desa Watugede. Nama *Baturetno* yang berarti batu intan diadopsi dari keberadaan sebuah batu di desa tersebut. Menurut penuturan informan, dahulu batu tersebut bercahaya apabila terkena sinar matahari. Oleh karena kilau batu tersebut seperti kilau batu berharga, maka akhirnya desa ini diberi nama Baturetno⁴⁷.

⁴⁴ Syamsul, “Wawancara tentang legenda Desa Tamanharjo,” (2018).

⁴⁵ Bakri, “Wawancara tentang Legenda Desa Wonorejo” (2018).

⁴⁶ Winarsih Patraningrat Arifin, *Naskah dan Dokumentasi Nusantara (Textes et Documents Nousantariens) I: Babad Wilis* (Jakarta: Lembaga Penelitian Perancis Untuk Timur Jauh, 1980), 234-235.

⁴⁷ Sujiono, “Wawancara tentang Legenda Desa Baturetno,” (2018) dikutip dalam Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal.56.

Seperti Baturetno, penamaan Desa Watugede juga dilatarbelakangi oleh keberadaan batu-batu yang berukuran besar yang berbentuk patung. Dahulu terdapat batu besar di desa ini namun sekarang yang tersisa hanya patung yang berupa kepala gajah. Beberapa situs yang saat ini masih dapat dilihat adalah Petilasan Gajah Seto bentuknya seperti Gajah yang tengkurap. Kemudian ada Arca Gembung atau Arca Ganesha sebutan lain untuk Dewa Ganesha atau Dewa Gembung yakni sebuah patung kepala gajah dan berbadan manusia dengan perut besar. Gajah Seto sendiri adalah tokoh yang membabat alas di Watugede sebelum era Kerajaan Tumapel⁴⁸.

e. Flora

Salah satu aspek latar lingkungan alam yang menjadi asal-usul penamaan desa di Kecamatan Singosari adalah tanaman atau tumbuhan. Berdasarkan sejarah penamaannya, terdapat dua desa yang namanya diambil dari nama tumbuhan, yaitu Losari dan Tunjungtirto. Banyaknya pohon *lo* / *elo* di desa tersebut sehingga membuat suasana permai dan pemandangan yang indah menjadi asal penamaan Desa Losari. Adapun toponimi Tunjungtirto diambil dari tanaman bunga teratai. Menurut sejarah desa tersebut, dahulu di desa ini terdapat banyak tumbuhan bunga teratai. Kondisi lingkungan alam yang dipenuhi dengan bunga teratai inilah yang menjadi sebab desa ini dinamai Tunjungtirto. Selain itu, jika dilihat dari kondisi perairan di Tunjungtirto, desa ini memiliki sumber daya alam berupa mata air yang mencukupi kehidupan warganya. Meski pada musim kemarau, sumber mata air di desa ini tidak pernah kering dan terus mengalir sehingga bunga teratai selalu tumbuh dan dapat dijumpai pada musim apa pun⁴⁹.

2. Aspek Kemasyarakatan

Dalam toponimi, aspek kemasyarakatan berkaitan dengan adanya interaksi sosial dalam masyarakat, kedudukan seseorang di masyarakat, kegiatan masyarakat, atau harapan masyarakat. Dalam penamaan desa-desa di Kecamatan Singosari, terdapat 4 desa yang memiliki latar belakang aspek kemasyarakatan berupa harapan

⁴⁸ R. Imam Efendi, "Wawancara tentang Legenda Desa Watugede," (2018).

⁴⁹ "Sejarah Desa Tunjungtirto," [malangkab.go.id](http://desa-tunjungtirto.malangkab.go.id/desa/default/detail?title=singosari-tunjungtirto-singosari-tunjungtirto-singosari-tunjungtirto-sejarah-desa-tunjungtirto), last modified November 19, 2020,

masyarakat dan perjuangan tokoh masyarakat, yaitu Desa Randuagung, Desa Pagentan, Desa Dengkol, dan Desa Langlang.

a. Harapan Masyarakat

Nama Desa Randuagung mengandung sebuah harapan dari pemberi nama dan masyarakat setempat. Desa ini awalnya bernama Desa Kaligetih. Pada zama dahulu, di desa ini sering terjadi keributan antar warga hingga sering kali ada orang yang terluka, bahkan suatu hari salah seorang dari mereka ada yang terkena tombak sehingga darahnya terus mengalir. Orang tersebut kemudian pergi ke sumber mata air Kokopan. Di sana, ia mandi dan meminum air sumber tersebut. Berkat air sumber tersebut, lukanya sembuh. Karena peristiwa itulah desa ini dinamakan Kaligetih yang berarti kali atau sungai yang penuh dengan darah.

Keributan yang sering terjadi di desa ini menjadi sebab nama desa ini kemudian diganti oleh Pangeran Surgi dengan nama Randuagung. Randu artinya pohon randu atau pohon kapas dan agung adalah besar. Pemilihan nama tersebut bukan mengacu kepada keberadaan pohon randu yang besar. Namun, penamaan tersebut menyiratkan akan sebuah doa dan harapan agar warga desa memiliki budi pekerti yang halus seperti kapas yang dihasilkan dari pohon randu serta memiliki jiwa yang besar (agung). Dengan demikian, kehidupan di desa ini menjadi damai dan tenteram. Masyarakatnya rukun dan suka bergotong-royong⁵⁰.

b. Kegiatan Masyarakat

Berdasarkan arti kata Pagentan dan sejarah peninggalannya, toponimi desa ini diambil dari aktivitas masyarakat yang biasa membunyikan lonceng untuk kegiatan ritual upacara. Pagentan yang berarti tempat dimana *genta* atau lonceng dipasang atau dibunyikan digunakan sebagai nama desa untuk menandai kegiatan penting yang biasa dilakukan oleh masyarakat di tempat tersebut. Pendapat tersebut dikuatkan dengan banyaknya tinggalan arkeologis budaya masyarakat dan sejarah

⁵⁰ Supari, "Wawancara tentang Legenda Desa Randuagung," (2018).

masa lampau. Sebagian di antaranya berupa candi-candi yang dahulu digunakan sebagai tempat beribadah⁵¹.

c. Perjuangan Tokoh Masyarakat

Salah satu aspek kemasyarakatan yang menjadi sebab penamaan tempat adalah perjuangan tokoh atau masyarakat setempat. Untuk menandai atau mengenang jerih payah mereka, benda atau aktivitas yang menunjukkan perjuangan yang dilakukan diabadikan menjadi sebuah nama. Di kecamatan Singosari, terdapat 2 desa yang penamaannya dilatarbelakangi oleh aspek perjuangan, yaitu Desa Dengkol dan Desa Langlang.

Asal-usul nama Desa Dengkol, menurut kepercayaan masyarakat setempat, tidak lepas dari sejarah perjuangan tokoh dan masyarakat dalam mendirikan desa ini. Secara literal, kata *dengkol* berasal dari kata *dengkul* yang artinya lutut. Dalam peribahasa terdapat ungkapan yang berbunyi “modal dengkul” artinya melakukan sesuatu tanpa memiliki modal yang berarti, hanya dengan modal dan bekal seadanya yang dimiliki. Sebagian masyarakat percaya bahwa dahulu ketika para sesepuh mendirikan desa ini, mereka tidak memiliki bekal dan modal yang cukup tapi mereka melakukannya hanya dengan modal seadanya (modal dengkul) dan disertai dengan tekad yang kuat. Dari kata “dengkul” itulah nama desa ini diambil dan kemudian dilafal-tuliskan menjadi *dengkol*⁵².

Sama seperti Desa Dengkol, penamaan desa Langlang didasarkan pada perjuangan para tokoh dan leluhur desa ini. Pada zaman dahulu, desa ini merupakan sebuah wilayah berupa hutan rimba. Tidak ada seorang pun yang tinggal di tempat ini. Kemudian ada beberapa orang dari Jawa Tengah yang datang ke wilayah, diantaranya adalah Mbah Buyut Brojo, Mbah Buyut Serampak, Mbah Buyut Gendong, Mbah Buyut Barong, dan Buyut Dirah. Masyarakat setempat percaya bahwa adalah orang yang melakukan *Bedah Kerawang* atau babat alas di desa ini. Masing-masing tinggal di dekat sumber mata air⁵³.

⁵¹ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal. 158-170.

⁵² Nur Cholis, “Wawancara tentang Legenda Desa Dengkol,” (2018).

⁵³ Ihsan Hadi Santoso, “Wawancara Legenda Desa Langlang,” (2018).

Upaya untuk menjadikan wilayah ini menjadi sebuah tempat yang bisa dihuni bukanlah perkara yang mudah. Para leluhur yang dipercaya memiliki kesaktian ini harus berjuang keras untuk menaklukkan para makhluk gaib dan binatang buas sehingga pada akhirnya tempat ini bisa ditempati. Oleh karena itu, desa yang awalnya bernama *Putuk* ini kemudian diganti menjadi Langlang. Penamaan Langlang dimaksudkan untuk mengingat jasa para leluhur yang telah melanglang buana dari tempat yang jauh dan melakukan *bedah kerawang*⁵⁴.

3. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi penamaan tempat. Dalam penamaan desa di Kecamatan Singosari, terdapat 3 desa yang namanya berkaitan dengan aspek kebudayaan, yaitu Desa Ardimulyo, Desa Candirenggo, dan Desa Klampok. Aspek kebudayaan yang terkait dengan toponimi tiga desa tersebut adalah mitos dan legenda. Keduanya adalah bentuk folklor lisan berupa cerita prosa rakyat. Mitos adalah kejadian yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita karena berkaitan dengan tokoh dewa⁵⁵ sedangkan legenda adalah kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi namun bersifat sekuler, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal⁵⁶.

a. Mitos

Secara leksikal, toponimi Ardimulyo berarti gunung yang mulya, namun jika dilihat dari legenda tempat, *Gunung Mulia* yang dimaksud adalah sebutan sebuah kahyangan Meru dengan puncaknya bernama Kailasa. Masyarakat percaya bahwa kahyangan ini dihuni oleh para dewa. Secara sosial politis, replika kahyangan di dunia nyata adalah istana kerajaan dan replika Meru berupa bangunan candi. Kepercayaan ini didukung dengan adanya penemuan Arca Dewi Parwati di desa ini⁵⁷. Arca tersebut adalah peninggalan Kerajaan Singhasari masa Kart-

⁵⁴ Ihsan Hadi Santoso, “Wawancara Legenda Desa Langlang,” (2018).

⁵⁵ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2002), 50.

⁵⁶ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Hal. 66.

⁵⁷ Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal.

negara.⁵⁸ Arca tersebut saat ini berada di Balai Penye-lamatan Trowulan.

b. Legenda

Toponimi Desa Candirenggo dilatarbelakangi oleh kondisi desa dan seorang tokoh bernama Renggo. Berdasarkan cerita turun-temurun yang dipercaya oleh masyarakat setempat, bahwa dahulu kala di Desa Candirenggo terdapat banyak candi dan arca. Namun akibat dari perperangan antar kerajaan dan pengaruh alam, banyak arca dan bangunan candi yang rusak dan tidak terawat. Merasa perihatin atas kondisi tersebut, Mbah Renggo yang merupakan penduduk setempat terpanggil untuk merawat dan menjaga arca-arca dan candi-candi tersebut. Masyarakat setempat percaya bahwa Mbah Renggo memiliki kesaktian sehingga mampu dengan mudah melaksanakan tugasnya sebagai “juru kunci” candi. Atas dasar itulah, nama Mbah Renggo dijadikan sebagai nama desa dengan sebutan Candirenggo⁵⁹.

Adapun toponimi Desa Klampok berawal dari pelarian Mbah Grudin dan kelompoknya ke hutan Sumbul akibat runtuhan kerajaan Majapahit. Suatu malam di hutan belantara tersebut, Mbah Grudin bermimpi didatangi oleh para pengawal kerajaan Majapahit. Dalam mimpi tersebut, para pengawal menyampaikan pesan sang raja untuk Mbah Grudin agar menjaga rakyatnya yang tersisa. Sang Raja menyuruh Mbah Grudin untuk memulai kehidupan baru bersama para pengikutnya. Setelah berhasil meyakinkan para pengikutnya, akhirnya Mbah Grudin bersama mereka mulai membabat hutan dan menebang pohon-pohon untuk digunakan membangun rumah. Namun pekerjaan mereka tidak berjalan dengan baik. Saat tengah membabat hutan, salah satu di antara mereka berteriak ketakutan. Semua orang kaget. Sebagian bergegas menghampiri orang tersebut dan sebagian lainnya lari menjauh keluar hutan.

⁵⁸ Louis-Charles Damais, *Epografi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995) dikutip dalam Devan Firmansyah dan Febby Soesilo, *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan*. Hal.36.

⁵⁹ Fadil, “Wawancara tentang Legenda Desa Candirenggo” (2018).

Keesokan harinya mereka melanjutkan pekerjaan. Saat sedang membabat hutan, salah seorang dari mereka tewas. Melihat kejadian tersebut, Mbah Grudin menghentikan pekerjaan dan mencari petunjuk. Setelah itu, Mbah Grudin melarang para pengikutnya untuk menebang pohon yang berbuah. Kebetulan pohon yang banyak berbuah di hutan tersebut adalah pohon klampok. Sejak itu, tidak ada lagi korban dalam pekerjaan tersebut dan akhirnya mereka berhasil mendirikan tempat tinggal dan membentuk perkampungan. Berdasarkan adanya peristiwa tersebut, desa ini kemudian diberi nama Klampok⁶⁰.

Catatan Akhir

Perwujudan nama desa yang ada di beberapa desa di Kecamatan Singosari Malang merupakan bukti sejarah atau legenda yang amat kental di tengah masyarakat, ia muncul dengan ragam makna dan budaya yang memiliki arti Bahasa, cerita dan pesan yang sangat tinggi, sebagaimana arti dari setiap nama desa yang ada di lokasi penelitian di atas. Secara garis besar karegori toponimi di beberapa Desa Kecamatan Singosari Malang terbentuk berdasarkan latar belakang yang meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan dibentuk oleh analogi wujud air, muka bumi dan latar alam; aspek kemasyarakatan dibentuk oleh adanya harapan masyarakat, kegiatan masyarakat dan bentuk perjuangan dari seorang tokoh masyarakat; dan aspek kebudayaan dibentuk oleh adanya mitos dan legenda. Harapan besar dari adanya hasil peneliti ini ialah masyarakat mampu memiliki pemahaman yang menyeluruh dengan penamaan desa sehingga ia mampu bertindak dan bersikap sebagaimana pesan yang tersampaikan melalui nama-nama desa tersebut, begitu juga beberapa desa yang ada di Indonesia lainnya. Penelitian ini bisa menjadi bahan tambahan dalam penelitian serupa yang dapat dilakukan di lokasi lain.

Daftar Rujukan

- Aribowo, Eric Kunto. “Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah *Names: Journal of Onomastics* dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia.” *Aksara* 31, No.1, (2019): 85-105. doi: 10.29255/ aksara.v31i1.373.85-105.

⁶⁰ Tohari, “Wawancara tentang Legenda Desa Klampok,” (2018).

- Arifin, Winarsih Patraningrat. *Naskah dan Dokumentasi Nusantara (Textes et Documents Nousantariens) I: Babad Wilis.* Jakarta: Lembaga Penelitian Perancis Untuk Timur Jauh, 1980.
- Bakri. "Wawancara tentang Legenda Desa Wonorejo." 2018.
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Cholis, Nur. "Wawancara tentang Legenda Desa Dengklo." 2018.
- Danandjaya, James. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2002.
- Efendi, R. Imam. "Wawancara tentang Legenda Desa Watugede." 2018.
- Erikha, Fajar, Ninie Susanti, dan Kresno Yulianto. *Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah.* Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Fadil. "Wawancara tentang Legenda Desa Candirenggo." 2018.
- Fajarizka, Etika. "Toponimi Nama-nama Dusun di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang: Kajian Antropologi Linguistik," *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Fauziyyah, Nurul Hanna, "Toponimi Desa-Desa di Gunung Kidul." *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2019): 959-968.
- Firmansyah, Devan dan Febby Soesilo. *Sejarah Singkat Kecamatan Singosari dan Mengenal Tinggalan Kesejarahannya: Dari Masa Prasejarah sampai Masa Kemerdekaan.* Malang: Inteligensia Media, 2018.
- _____. *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponimi dan Sejarah Desa-Desa di Daerah di Daerah Pakis dan Sekitarnya.* Malang: Inteligensia Media, 2020.
- Hancock, Dawson R. dan Bob Algozzine. *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers.* New York: Teachers College, Columbia University, 2006.

- Harte, Jeremy. "Names and Tales: On Folklore and Place Names." *Folklore* 130, No. 4, (2019): 373-394. doi: 10.1080/0015587X.2019.1618071.
- Kosasih, Dede. "Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponom) Masyarakat Sunda dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya" *Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu Balai Bahasa Bandung* (2010): 33-38.
- Milanguni, Ambaristi Hersita. "Toponimi Desa-Desa di Malang," *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (2nd ed)*. USA: Sage Publication, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulyana. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007.
- Muslich, M. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Oktaviana, Eva dan Dianita Indrawati, "Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologis," *Jurnal Sapala* 7, No.1 (2020): 1-5.
- L. Prima Pandu Pertiwi, Suyanto, dan Sri Puji Astuti. "Toponimi Nama-nama Desa di Kabupaten Ponorogo: Kajian Antropolinguistik," *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2020.
- Purwadi. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Rais, Jacob, Multamia Lauder, Panuti Sudjiman, Ayatrohaedi, Budi Sulistiyo, Anastutik Wiryaningsih, Titiek Suparwati, dan Widodo Edy Santoso. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- Rosida. "Wawancara tentang Folkbeliefs Air Amerta Candi Sumberawan Toyomarto." 2018.
- Santoso, Ihsan Hadi. "Wawancara tentang Legenda Desa Langlang." 2018.

- Sholikhah, Umi Nur dan Hari Bakti Mardikantoro. "Satuan-satuan dalam Tradisi Ngalungi Sapi di Desa Sekarlosari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik." *Jurnal Sastra Indonesia* 9, No.1 (2020): 28-37.
- Shu'udi, Ahmad. "Wawancara tentang Legenda Desa Purwoasri." 2018.
- Sudaryat, Yayat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhartati, Sunarto, dan Laela Nurhayati Dewi. *Fungsi dan Makna Simbolis Genta di Jawa Tengah*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowsarito, 2007.
- Sulistyawati, Aning. "Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur: kajian Antropolinguistik," *Skripsi*, Pacitan: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, 2020.
- Supari. "Wawancara tentang Legenda Desa Randuagung." 2018.
- Syamsul. "Wawancara tentang legenda Desa Tamanharjo." 2018.
- Tohari. "Wawancara tentang Legenda Desa Klampok." 2018.
- Yule, George. *The Study of Language*, Cet. Ke-6. New York: Cambridge University Press, 2017.
- "Profil Kecamatan Singosari." [malangkab.go.id](http://singosari.malangkab.go.id/-/pd/detail?title=Singosari-kecamatan-singosari). Last modified Maret 30, 2020. <http://singosari.malangkab.go.id/-/pd/detail?title=Singosari-kecamatan-singosari>.
- "Punden Mbah Tanjung di Desa Banjararum Singosari." [ngalam.co](https://ngalam.co/2019/08/08/punden-mbah-tanjung-banjararum-singosari/). Last modified Agustus 08, 2019. <https://ngalam.co/2019/08/08/punden-mbah-tanjung-banjararum-singosari/>.
- "Sejarah Desa Toyomarto," [malangkab.go.id](http://desa-tojomarto.malangkab.go.id/-/desa/default/detail?title=singosari-tojomarto-sejarah-desa-tojomarto). Last modified Oktober 20, 2020, <http://desa-tojomarto.malangkab.go.id/-/desa/default/detail?title=singosari-tojomarto-sejarah-desa-tojomarto>.
- "Sejarah Desa Tunjungtirto." [malangkab.go.id](http://desa-tunjungtirto.malangkab.go.id). Last modified November 19, 2020. <http://desa-tunjungtirto.malangkab.go.id>

Muhammad Edy Thoyib

[/desa/default/detail?title=singosari-tunjungtirto-singosari-tunjungtirto-singosari-tunjungtirto-sejarah-desa-tunjungtirto.](#)